

Tindakan Masyarakat Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue dan Habitat Nyamuk *Aedes Sp.* di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima

Irmalinda Wona Wula¹⁾, Ety Rahmawati¹⁾

¹⁾Prodi Sanitasi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang

Article Info

ABSTRACT

Keyword:

Tindakan masyarakat,
jentik *Aedes sp.*,
habitat nyamuk

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang disebarkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama. Tempat perkembangbiakan utama *Aedes aegypti* ialah tempat-tempat penampungan air yang dapat dibedakan atas tempat penampungan air (TPA) untuk keperluan sehari-hari, TPA bukan untuk keperluan sehari-hari dan TPA alamiah. Kasus DBD Kota Kupang pada tahun 2017 tercatat 132 kasus dengan 3 korban yang meninggal (*Case Fatality Rate* = 2,27%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan masyarakat dalam pengendalian vektor DBD. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode observasi atau pengamatan langsung dengan menggunakan *checklist* dan formulir survei jentik *Aedes sp.* Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif kemudian diinterpretasikan. Hasil penelitian tindakan masyarakat dalam pendendalian vektor demam berdarah dengue yang paling tinggi yaitu kategori cukup dengan peresentase 56 %, jenis habitat yang paling banyak ditemukan jentik *Aedes sp.* adalah TPA berupa bak mandi/wc, ember air dan drum air yaitu masing-masing sebanyak 6 buah (2,0 %), kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan *house indeks* 23%, *container indeks* 9,2%, dan *breteau indeks* 28%, hasil identifikasi spesies jentik *Aedes sp* yaitu terdapat jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Oesapa. Kepada masyarakat disarankan agar melaksanakan gerakan PSN 3M Plus yang merupakan kegiatan yang paling efektif untuk mencegah terjadinya penyakit DBD serta mewujudkan kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat.

Corresponding Author:

Ety Rahmawati
Poltekkes Kemenkes Kupang
Email:
etyrahmawati@gmail.com

Dengue Fever is a disease caused by dengue virus that propagated by *Aedes Aegypti* mosquitoes as the main vector. The main breeding grounds of *Aedes Aegypti* are the water reservoirs. It can be distinguished of; water reservoir for daily necessity, water reservoir not for daily necessity, and natural water reservoir. There are 132 cases of dengue fever that happened in Kupang City in 2017 with three victims died (*Case Fatality Rate* = 2.27%). This research is to know what people have to do (the people action) for vector restraint of dengue fever. The type of this research is descriptive with observation method or direct observation by using checklist and survey form of larva *Aedes sp.* The result data of this research are presented in table form and analyzed descriptively then interpreted. The highest vector restraint of dengue fever based on the research results from the people action is an enough category with a percentage of 56%, the most common type of habitat where the larva *Aedes sp* are often found is a water reservoir such as; bathtub/toilet, six pails and six water drums (2.0%), density of larva *Aedes sp* based on house index is 23%, 9.2% *container index*, and 28% *breteau index*, the identification result of larva *Aedes sp* species show that there is larva *Aedes aegypti* in Oesapa village. The author suggest that people should make PSN 3M movement as an effective solution to prevent the dengue fever disease, and also people should realize the cleanliness of the environment and healthy living behavior.

PENDAHULUAN

Aedes aegypti termasuk dalam kelas *Insecta*, *Ordo Diptera*, *Famili Culicidae*, *Subfamili Culicinae* (Sembel,2009,h.49). Tempat perkembangbiakan utama *Aedes aegypti* ialah tempat-tempat penampungan air yang dapat dibedakan atas tempat penampungan air (TPA) untuk keperluan sehari-hari, TPA bukan untuk keperluan sehari-hari dan TPA alamiah. Jenis TPA untuk keperluan sehari-hari seperti drum, tangki reservoir, tempayan, bak mandi dan ember, jenis TPA bukan untuk keperluan sehari-hari seperti tempat minum burung,

vas bunga, perangkap semut dan barang-barang bekas (ban, kaleng, plastik dan lain-lain), dan TPA alamiah seperti lobang pohon, lobang batu, pelepah daun, tempurung kelapa, dan potongan bambu (Depkes RI, 2005, h.6).

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang disebarkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama. Pencegahan penyakit demam berdarah dengue sangat tergantung pada pengendalian vektornya yaitu nyamuk *Aedes aegypti*. Pengendalian melalui sanitasi lingkungan dapat dilakukan dengan membersihkan atau mengeluarkan tempat-tempat pembiakan nyamuk seperti kaleng-kaleng bekas, ban bekas, menguras kontainer yang menampung air bersih serta mengalirkan genangan air hujan. Selain itu juga menggunakan strategi plus seperti memelihara ikan pemakan jentik, menabur larvasida, menggunakan *lotion* anti nyamuk (Sembel, 2009, h.66).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015, tahun 2016, dan tahun 2017 menunjukkan bahwa Pada tahun 2015 terdapat 239 kasus dengan 3 korban yang meninggal dengan *case fatality rate* (CFR = 1,26%), pada tahun 2016 terdapat 385 kasus namun tidak ada yang meninggal (CFR = 0%). dan pada tahun 2017 terdapat 132 kasus dengan 3 korban yang meninggal (CFR = 2,27%). Data tersebut merupakan rekapan dari 11 puskesmas yang ada di Kota Kupang.

Kota Kupang memiliki tiga puskesmas dengan kasus DBD tertinggi yaitu Puskesmas Oesapa, Puskesmas Oebobo, dan Puskesmas Sikumana. Kasus DBD pada tiga puskesmas tersebut tiga tahun terakhir (2015-2017) mengalami peningkatan jumlah kasus tertinggi adalah di wilayah kerja Puskesmas Oesapa pada tahun 2015 sebanyak 43 kasus, meningkat menjadi 67 kasus pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 kembali turun menjadi 25 kasus. Kasus DBD di Puskesmas Oebobo pada tahun 2015 yaitu 34 kasus meningkat menjadi 42 kasus pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 kembali turun menjadi 22 kasus. Kasus DBD tertinggi ketiga yaitu di Puskesmas Sikumana dengan jumlah kasus tahun 2015 sebanyak 25 kasus dan 1 orang meninggal (CFR = 4,0%), pada tahun 2016 sebanyak 50 kasus, dan pada tahun 2017 kembali menurun menjadi 17 kasus. Berdasarkan data yang ada, Puskesmas Oesapa selama tiga tahun terakhir tidak terdapat kasus yang meninggal, akan tetapi kasus DBD tertinggi selama tiga tahun terakhir berada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

Wilayah kerja Puskesmas Oesapa meliputi lima kelurahan dengan jumlah kasus DBD tertinggi, yaitu pada Kelurahan Oesapa Selatan 23 kasus, kemudian Kelurahan Kelapa Lima 22 kasus, Kelurahan Lasiana 11 kasus, Kelurahan Oesapa Selatan dan Oesapa Barat dengan jumlah 4 kasus.

Berdasarkan hasil survei awal penelitian di Kelurahan Oesapa, masyarakat wilayah ini memperoleh suplai air bersih dari sumur gali dan sumur bor sehingga dijumpai tempat-tempat penampungan air baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Selain itu pada musim hujan terdapat genangan air pada kaleng-kaleng bekas, plastik, tempurung kelapa yang ada disekitar rumah warga. Terdapat pot bunga dan perangkap semut yang airnya tidak selalu diganti. Hal ini sangat berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya jentik nyamuk *Aedes sp*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan masyarakat dalam pengendalian vektor demam berdarah dengue dan habitat nyamuk *Aedes sp*. di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan rancangan cross-sectional. Variabel penelitian ini adalah tindakan masyarakat dalam pengendalian vektor demam berdarah dengue, Jenis habitat nyamuk *Aedes sp*, Kepadatan jentik *Aedes sp*, dan Spesies jentik *Aedes sp*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah yang berada di wilayah Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima dengan sampelnya sebanyak 100 rumah.. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode purposive sampling. Data dianalisis secara deskriptif

HASIL

Hasil penelitian dapat digambarkan pada tabel berikut ini

Tabel 1
Tindakan Masyarakat Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Oesapa Tahun 2018

No	Kategori	Jumlah	%
1	Sangat Baik	0	0
2	Baik	6	6
3	Cukup	56	56
4	Kurang	35	35
5	Kurang Sekali	3	3
Jumlah		100	100

Tabel 1 menunjukkan dari 100 responden yang diwawancara tentang tindakannya dalam pengendalian vektor DBD di Kelurahan Oesapa, yang paling tinggi yaitu kategori cukup dengan peresentase 56 % dan terendah yaitu kategori sangat baik dengan peresentase 0 %.

Tabel 2
Jenis habitat jentik *Aedes sp.* di Kelurahan Oesapa
Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2018

Jenis Habitat	Dalam Rumah				Luar Rumah				Total	
	(+ Jentik		(-) Jentik		(+ Jentik		(-) Jentik		Jml	%
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
Drum	1	0,3	1	0,3	6	2,0	34	11,1	42	13,7
Bak	6	2,0	33	10,7	3	1,0	18	5,9	60	19,6
Tempayan	1	0,3	4	1,3	0	0,0	0	0,0	5	1,6
TPA Ember	6	2,0	112	36,6	4	1,3	67	21,9	189	61,8
Jerigen	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	0,3	1	0,3
Dandang	1	0,3	2	0,7	0	0,0	0	0,0	3	1,0
Non Tmpt mnm	0	0,0	0	0,0	0	0,0	6	2,0	6	2,0
TPA brg/ayam										
Alamiah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Jumlah	15	4,9	152	49,6	13	4,3	126	41,2	306	100

Tabel 2 menunjukkan jenis habitat yang paling banyak ditemukan jentik *Aedes sp.* adalah TPA berupa bak mandi/wc, ember air dan drum air yaitu masing-masing sebanyak 6 buah (2,0 %). Dan jenis habitat yang paling banyak terdapat jentik *Aedes sp.* adalah TPA yang terletak dalam rumah yaitu sebanyak 15 buah (4,9 %).

Tabel 3
House Index di Kelurahan Oesapa
Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2018

No	Rumah	Jumlah	%	HI
1	(+) Jentik	23	23	23%
2	(-) Jentik	77	77	
	Jumlah	100	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 100 rumah yang di periksa di Kelurahan Oesapa, terdapat 23 rumah yang positif jentik *Aedes sp.* dengan peresentasenya 23 %.

Tabel 4
Container Index di Kelurahan Oesapa
Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2018

No	Container	Dalam Rumah		Luar Rumah		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	(+) Jentik	15	4,9	13	4,3	28	9,2
2	(-) Jentik	152	49,6	126	41,2	278	90,8
	Jumlah	167	54,5	139	45,5	306	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah *container* di dalam rumah yang diperiksa sebanyak 167 *container*, dan yang positif jentik *Aedes sp.* sebanyak 15 *container* (4,9%). Sedangkan jumlah *container* di luar rumah yang diperiksa sebanyak 139 *container*, dan yang positif jentik *Aedes sp.* sebanyak 13 *container* (4,3 %).

Tabel 5
Breteau Index di Kelurahan Oesapa
Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2018

No	Tempat	Jumlah
1	Container (+) Jentik	28
2	Rumah yang diperiksa	100
BI (%)		28

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 100 rumah yang diperiksa di Kelurahan Oesapa, terdapat 28 *container* yang positif jentik *Aedes sp.* dengan persentase 28 %.

Tabel 6
Spesies Jentik *Aedes sp.* di Kelurahan Oesapa
Kecamatan Kelapa Lima Tahun 2018

No	Spesies Jentik <i>Aedes</i>	Jumlah	%
1	<i>Aedes aegypti</i>	25	100
2	<i>Aedes albopictus</i>	0	0
Jumlah		25	100

Sumber : Data primer terolah tanggal 5 Juni 2018

Tabel 6 menunjukan bahwa spesies jentik *Aedes* yang terdapat di Kelurahan Oesapa adalah *Aedes aegypti* dengan jumlah 25 ekor (100).

PEMBAHASAN

1. Tindakan masyarakat dalam pendendalian vektor DBD

Tindakan merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan tujuan tertentu. Terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah faktor fasilitas (Fitriani, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tindakan masyarakat dalam pengendalian vektor DBD di Kelurahan Oesapa dengan tingkat kategori cukup sebesar 56 %. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan checklist terhadap 100 responden pemilik rumah diketahui bahwa tindakan masyarakat tentang pengendalian vektor DBD, dari 100 responden terdapat 3 orang (3 %) yang memasang kawat kasa pada lubang ventilasi, hal ini dikarenakan ketidaktahuan responden tentang kawat anti nyamuk yang sangat bermanfaat. Terdapat 7 % responden yang memelihara ikan dalam air, terdapat 13 % responden yang mengubur barang-barang bekas yang menjadi tempat perindukan nyamuk, terdapat 28 % responden yang menggunakan abate pada tempat penampungan air dan terdapat 52 % responden yang tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari memiliki penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan terhadap 100 responden pemilik rumah di Kelurahan Oesapa ditemukan bahwa keadaan tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari tidak memiliki penutup hal ini dapat menyebabkan nyamuk akan meletakkan telur pada TPA yang tidak tertutup. Masyarakat tidak menggunakan abate pada tempat penampungan air yang tidak dapat dibersihkan setiap minggu sehingga menyebabkan jentik dapat hidup dan berkembang biak. Menurut Depkes RI (2005), cara pengendalian jentik *Aedes sp.* dengan menggunakan insektisida pembasmi jentik (larvasida) antara lain biasa digunakan temephos (abate). Temephos ini mempunyai efek residu selama 3 bulan.

Sebagian besar masyarakat tidak mengubur barang-barang bekas seperti; kaleng bekas dan ban bekas hal ini akan menjadi tempat perindukan jentik nyamuk pada saat musim hujan. Menurut Depkes RI (s2005), salah satu pengendalian terhadap jentik *Aedes sp.* yaitu mengubur dan menyingkirkan atau memusnahkan barang-barang bekas (seperti kaleng, ban, dan lain-lain). Selain itu masyarakat juga tidak memasang kawat kasa pada lubang ventilasi, sesuai Permenkes RI Nomor 374 Tahun 2010 cara pengendalian nyamuk secara fisik dapat dilakukan dengan pemasangan kawat kasa. Hasil pengamatan masyarakat juga memiliki kebiasaan menggantung pakaian bekas pakai di dalam kamar hal ini akan menjadi tempat nyamuk

beristirahat, sesuai Kemenkes RI (2015) salah satu kegiatan PSN 3M plus adalah menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar.

Oleh karena itu dibutuhkan peran serta masyarakat di Kelurahan Oesapa dalam pengendalian vektor DBD untuk menurunkan kasus DBD. Peran serta masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Kemenkes RI (2015, h.112).

Upaya pencegahan yang harus dilakukan masyarakat di Kelurahan Oesapa adalah melaksanakan gerakan PSN 3M Plus yang merupakan kegiatan yang paling efektif untuk mencegah terjadinya penyakit DBD serta mewujudkan kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat. Masyarakat harus menghindari kebiasaan menggantung pakaian yang kotor atau sudah terpakai langsung dicuci atau dirapikan kembali dan tidak digantung pada dinding atau pintu dalam kamar karena akan menjadi salah satu tempat nyamuk beristirahat.

2. Habitat Jentik *Aedes sp.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA yang banyak ditemukan di Kelurahan Oesapa adalah tempat penampungan air yang terletak di dalam rumah dengan jumlah 150 buah (48,9 %). Tempat perindukan nyamuk *Aedes sp.* berupa genangan-genangan air yang tertampung di suatu wadah yang disebut kontainer (Depkes RI 2007, h.5). Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor utama (primer) dalam penularan penyakit DBD karena tempat hidupnya berada di dalam ataupun dekat lingkungan rumah (Salim dan Febriyanto, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis TPA yang banyak digunakan masyarakat adalah ember berjumlah 189 buah (61,8 %), bak mandi/wc berjumlah 60 (19,6) dan drum berjumlah 42 (13,7 %). Jenis TPA yang positif jentik sebanyak 28 buah (9,2 %) yang terdiri dari Ember air berjumlah 10 buah (3,3 %), bak mandi/wc berjumlah 9 (3,0 %), drum berjumlah 7 buah (2,3 %), tempayan 1 buah (0,3 %) dan dandang 1 buah (0,3 %).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Tampi et al, 2013). Tempat penampungan air (TPA) yang diperiksa, berturut-turut nilai presentase yang diperoleh adalah : drum sebesar 100%, bak mandi 2,89%, ember/loyang 2,23 %, bak WC 1,75% Jika melihat nilai presentase dari masing-masing jenis TPA, nilai yang diperoleh pada TPA jenis drum sangat tinggi yaitu 100%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ember merupakan jenis TPA yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dan juga tidak memiliki penutup berpotensi nyamuk dapat bertelur.

Drum masuk dalam kategori mother loci. Mother loci adalah sebutan untuk perindukan-perindukan dengan karakteristik utama sebagai tempat hidup nyamuk yang produktif. Drum digunakan sebagai tempat penampungan air cadangan yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari, tetapi dalam penggunaannya sering dipakai bukan untuk menampung air minum ataupun air bersih, sehingga tidak habis terpakai dan kurang dibersihkan, dan sisa air yang dibiarkan cukup lama tanpa ditutup rapat, memungkinkan nyamuk *Aedes* bertelur dan berkembang biak menjadi jentik (Tampi et al, 2013).

Bak mandi/wc merupakan tempat perkembangbiakan nyamuk yang potensial, bak mandi memiliki ukuran yang cukup besar sehingga air yang dalam bak mandi tidak cepat dikuras. Kondisi bak mandi yang berada dalam rumah sangat menguntungkan nyamuk *Aedes sp.* untuk berkembangbiak karena kurangnya cahaya dari luar. Keadaan rumah yang sedikit gelap dengan suhu yang tidak terlalu tinggi atau rendah, serta kelembaban udara didalam rumah yang lebih tinggi juga mendukung perkembangbiakan nyamuk (Lestari et al, 2014).

3. House Index (HI)

House Indeks (HI) merupakan persentase rumah yang ditemukan jentik *Aedes sp.* Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 23 rumah positif jentik *Aedes sp.* dari 100 rumah yang diperiksa. Dengan demikian hasil perhitungan kepadatan jentik berdasarkan House Indeks yaitu 23 %. Menurut tabel Density Figure termasuk dalam kepadatan 4 yaitu kepadatan sedang.

Sesuai dengan penelitian Lestari dkk (2014) di daerah endemis angka DF mempunyai skala 5, artinya daerah ini mempunyai resiko penularan sedang. Menurut Kemenkes RI (2015) daerah endemis merupakan daerah yang dalam tiga tahun terakhir terdapat kasus pada setiap tahunnya.

Kelurahan Oesapa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017 selalu terjadi kasus DBD. Oleh karena itu wilayah Kelurahan Oesapa tergolong daerah endemis penyebaran penyakit DBD.

Untuk itu peran serta masyarakat dalam pengendalian DBD sangat diperlukan seperti melakukan kegiatan 3M yaitu menutup tempat-tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas, dan

menguras bak mandi minimal satu kali seminggu. Pelaksana motivasi kepada keluarga adalah tenaga dari masyarakat setempat yang telah dilatih dalam melakukan pemeriksaan jentik. Motivasi dilakukan dengan cara melakukan kunjungan rumah secara berkala untuk memeriksa tempat-tempat potensial untuk perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp.* dan memberikan penyuluhan tentang DBD (Kemenkes RI 2015).

4. *Container Index (CI)*

Container Indeks (CI) merupakan persentase kontainer yang ditemukan jentik *Aedes sp.* Berdasarkan hasil penelitian terdapat 306 kontainer yang diperiksa, dan terdapat 28 kontainer yang positif jentik *Aedes sp.* Dengan demikian hasil perhitungan kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan Container Indeks yaitu 9,2 %. Berdasarkan tabel Density Figure termasuk pada kepadatan 3 yaitu kepadatan sedang

Nadifah et al (2016) menyatakan bahwa angka CI di atas 10 % artinya suatu wilayah sangat potensial bagi penyebaran penyakit demam berdarah, hal ini berbeda dengan kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan Container Indeks di Kelurahan Oesapa yaitu angka CI di bawah 10 %, akan tetapi wilayah Oesapa tergolong wilayah endemis karena terdapat kasus DBD dalam tiga tahun terakhir (Kemenkes RI 2015).

Oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat agar selalu membersihkan TPA dengan cara menyikat dinding tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air yang ada di rumah, baik di dalam rumah maupun di luar rumah dan juga mengubur barang-barang bekas. Selain itu pemberian abate pada setiap TPA juga sangat membantu untuk mengurangi kepadatan jentik pada TPA.

5. *Breteau Index (BI)*

Breteau Indeks (BI) merupakan persentase kontainer positif jentik yang ditemukan pada rumah yang diperiksa. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 28 kontainer yang positif jentik *Aedes sp.* pada 100 rumah yang diperiksa. Dengan demikian hasil perhitungan kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan Breteau Indeks yaitu 28 %. Berdasarkan tabel Density Figure termasuk dalam kepadatan 4 yaitu kepadatan sedang. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa di dalam 100 rumah di Kelurahan Oesapa yang diperiksa terdapat 28 kontainer yang positif jentik *Aedes sp.*

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibanding dengan penelitian Tampi (2013) di Desa Teep Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan yakni kepadatan jentik berdasarkan Breteau Index (BI) adalah 12,35%.

Diharapkan pihak pemerintah dalam hal ini petugas kesehatan untuk lebih intensif melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat tentang kegiatan pengendalian vektor DBD serta masyarakat melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk pada tempat-tempat penampungan air.

6. *Speies jentik Aedes sp.*

Hasil identifikasi spesies jentik *Aedes sp.* di Laboratorium Entomologi menunjukkan bahwa jumlah jentik yang diidentifikasi sebanyak 25 ekor dan semua jentik tersebut adalah jentik *Aedes aegypti* dengan ciri-ciri bentuk siphon gemuk, memiliki satu pasang hair tuft, dan memiliki comb dengan bentuk bergerigi (trisula). Jentik *Aedes sp.* terdapat pada TPA di dalam dan di luar rumah yang berbahan dasar semen (bak mandi), bahan dasar besi (Drum) dan bahan dasar plastik (ember dan tempayan).

Nyamuk *Aedes aegypti* dapat ditemukan pada genangan-genangan air bersih dan tidak mengalir, terbuka serta terlindung dari cahaya matahari (Nadifah et al, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, jenis jentik yang ditemukan adalah jentik *Aedes aegypti*, hal ini sesuai dengan penelitian (Nadifah et al, 2016) jenis jentik yang ditemukan adalah jentik *Aedes aegypti*. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor utama (primer) dalam penularan penyakit DBD karena tempat hidupnya yang biasanya berada di dalam ataupun dekat lingkungan rumah. (Salim dan Febriyanto, 2011). Wilayah Oesapa telah terjadi kasus dalam tiga tahun terakhir sehingga digolongkan sebagai daerah endemis penyebaran penyakit DBD (Kemenkes RI, 2015).

Untuk itu diperlukan tindakan pengendalian dengan cara menguras dan menyikat tempat penampungan air seperti bak mandi/wc, drum dan lain-lain seminggu sekali, menutup rapat-rapat tempat penampungan air, seperti gentong air/tempayan, ember dan memanfaatkan atau mendaur ulang barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar tindakan masyarakat di Kelurahan Oesapa tentang pengendalian vektor DBD dengan kategori cukup sebesar 56 %. Jenis habitat yang paling banyak ditemukan jentik *Aedes sp.* adalah TPA berupa bak mandi/wc, ember air dan drum air yaitu masing-masing sebanyak 6 buah (2,0 %). Kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan *House Indeks (HI)* yaitu sebesar 23 %. Kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan *Container Indeks (CI)* yaitu sebesar 9,2 % Kepadatan jentik *Aedes sp.* berdasarkan *Breteau Indeks (BI)* yaitu sebesar 28%. Spesies jentik *Aedes sp.* yang ditemukan adalah *Aedes aegypti*.

Kepada masyarakat disarankan agar melaksanakan gerakan PSN 3M Plus yang merupakan kegiatan yang paling efektif untuk mencegah terjadinya penyakit DBD serta mewujudkan kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, ED, 2013, *Perbedaan Keberadaan Jentik Aedes aegypti Berdasarkan Karakteristik Kontainer Di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue*, dibaca tanggal 15 Oktober 2017, <http://lib.unnes.ac.id/17922/2/6411409122.pdf>
- CDC, 2012_b, *Gambar Pupa Aedes aegypti*, dibaca tanggal 15 Maret 2018, <https://www.cdc.gov/dengue/resources/factSheets/MosquitoLifecycleFINAL.pdf>
- , 2012_c, *Gambar Jentik Aedes aegypti*, dibaca tanggal 15 Maret 2018, , <https://www.cdc.gov/dengue/resources/factSheets/MosquitoLifecycleFINAL.pdf>
- , 2012_d, *Gambar Telur Aedes aegypti*, dibaca tanggal 15 Maret 2018, , <https://www.cdc.gov/dengue/resources/factSheets/MosquitoLifecycleFINAL.pdf>
- Depkes, 2005, *Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue Di Indonesia*, Penerbit Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Jakarta
- , 2007, *Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue Di Indonesia*, Penerbit Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Jakarta
- Dinkes Kota Kupang, 2015, *Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2015*, Penerbit Dinas Kesehatan Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
- , 2016, *Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2016*, Penerbit Dinas Kesehatan Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
- , 2017, *Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2017*, Penerbit Dinas Kesehatan Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
- Fitriani, Sinta, 2011, *Promosi Kesehatan*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Kemkes, 2015, *Pedoman Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Indonesia*, Penerbit Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Jakarta
- Nadesul, H, 2016, *Kiat Mengalahkan Demam Berdarah Dan Virus Zika*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Notoatmodjo, S, 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Permenkes RI Nomor 374/MENKES/PER/III/2010 tentang Pengendalian Vektor, Penerbit Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Jakarta
- Salim, M, Febriyanto, 2011, *Survey Jentik Aedes Aegypti Di Desa Saung Naga Kab Oku Tahun 2005*, dibaca tanggal 10 oktober 2017, <http://www.infodiknas.com/143survey-jentik-aedes-aegypti-di-desa-saung-naga-kab-oku-tahun-2005.html>
- Sembel, DT, 2009, *Entomologi Kedokteran*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Soedarto, 1990, *Entomologi Kedokteran*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Tampi, F, 2013, *Survei Jentik Nyamuk Aedes Spp Di Desa Teep Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan*, dibaca tanggal 3 juni 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/61657-ID-survei-jentik-nyamuk-aedes-spp-di-desa-t.pdf>
- Wanti, Darman, M, 2014, *Tempat Penampungan Air Dan Kepadatan Jentik Aedes Sp Di Daerah Endemis Dan Bebas*, dibaca tanggal 15 Oktober 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/39900-ID-tempat-penampungan-air-dan-kepadatan-jentik-aedes-sp-di-daerah-endemis-dan-bebas.pdf>
- WHO, 1998, *Demam Berdarah Dengue : diagnosis, pengobatan, pencegahan, dan pengendalian*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Wirasunu, T, 2002, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*, Penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang
- Zulkoni, HA, 2011, *Parasitologi*, Penerbit Muha Medika, Yogyakarta